

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Pada bab ini, peneliti akan membahas kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan setiap bab sebelumnya. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan rumusan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penonton terhadap kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh kalangan aktivis melalui analisis resepsi Stuart Hall. Peneliti berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana khalayak aktivis menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur”. Dalam mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam bersama tiga informan, dengan kriteria, dewasa, usia 20 – 50 tahun, merupakan seorang aktivis, tergabung atau terlibat dalam suatu organisasi, lembaga, atau komunitas yang bergerak di bidang permasalahan sosial, lingkungan, dan sebagainya, pengguna media sosial, telah menonton minimal satu kali secara keseluruhan film dokumenter “Angin Timur”.

Melalui film dokumenter “Angin Timur”, sutradara berupaya untuk memberikan gambaran kepada khalayak terkait usaha para nelayan yang terus berjuang di tengah keterbatasan ekonomi. Dalam film ini, sutradara mengemasnya dengan menyoroti nelayan yang harus berbagi penghasilan mereka yang sedikit dengan sesama nelayan, serta ketergantungan mereka pada pemilik kapal. Adapun *preferred reading* dari film dokumenter ini adalah menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, film ini berusaha memberikan pengetahuan tentang ketidakadilan yang dihadapi nelayan dan upaya mereka untuk bertahan hidup dengan cara unik mereka sendiri.

Peneliti mendapatkan hasil penelitian, yaitu informan memaknai kemiskinan nelayan dengan hasil yang sama setelah menonton film dokumenter Angin Timur. Pemaknaan yang dihasilkan informan akan dikategorikan

berdasarkan tiga posisi pemaknaan Stuart Hall, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan, yang sebagian besar merupakan aktivis dengan latar belakang yang terkait erat dengan isu sosial dan advokasi, secara dominan menerima pesan-pesan advokasi yang disampaikan melalui film "Angin Timur". Mereka memahami film ini sebagai gambaran dari realitas kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Analisis resepsi Stuart Hall mengungkap bahwa informan menempati posisi pemaknaan hegemoni dominan, yang ditandai dengan penerimaan dan penyesuaian sepenuhnya terhadap *preferred reading* film tersebut.

Faktor latar belakang demografi seperti profesi dan pengalaman sangat mempengaruhi cara ketiga informan dalam memaknai pesan dalam film dokumenter "Angin Timur." Profesi sebagai aktivis yang terlibat dalam isu-isu sosial dan hak asasi manusia membuat ketiga informan lebih responsif terhadap pesan-pesan advokasi. Selain itu, pengalaman dalam advokasi sosial mendorong informan untuk mendukung pesan-pesan yang disampaikan dalam film. Kesamaan nilai dan norma sosial antara ketiga informan juga berperan besar dalam pemaknaan mereka. Nilai seperti keadilan sosial dan hak asasi manusia membuat informan lebih mudah menerima pesan advokasi dalam film. Hal ini menyebabkan pemaknaan mereka cenderung homogen dan berada pada posisi hegemoni dominan.

Kepercayaan yang lebih besar pada media alternatif dibandingkan media arus utama juga mempengaruhi pemaknaan informan. Informan melihat media alternatif sebagai sumber informasi yang lebih independen dan objektif. Ini membuat para informan lebih menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam film dokumenter seperti "Angin Timur". Informan mempercayai media alternatif, termasuk film dokumenter seperti "Angin Timur", lebih dari media arus utama karena persepsi bahwa media alternatif lebih obyektif, relevan, dan mampu menyampaikan perspektif yang terpinggirkan. Mereka melihat media alternatif sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan dan bias yang sering terdapat dalam media arus utama, yang cenderung terpengaruh oleh kepentingan komersial dan politik yang besar.

Dapat dilihat media arus utama dan media alternatif memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Media arus utama membingkai masalah kemiskinan nelayan dalam kerangka kebijakan pemerintah dan ketidakadilan ekonomi, sementara isu lain cenderung diabaikan. Meskipun bersifat netral dan informatif, media arus utama jarang menyediakan analisis mendalam atau solusi konkret. Di sisi lain, film dokumenter seperti "Angin Timur" memberikan perspektif mendalam tentang perjuangan nelayan, namun juga harus dianalisis secara kritis karena bisa terpengaruh oleh kepentingan tertentu. Informan penelitian menunjukkan kecenderungan untuk lebih mempercayai media alternatif karena dianggap lebih relevan dan mendalam.

Dari penelitian ini, konsumen media secara keseluruhan perlu bersikap kritis dalam menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lengkap dan objektif. Menilai kredibilitas media berdasarkan reputasi, metode laporan, dan transparansi dalam menyajikan informasi menjadi amat penting. Konsumen media dapat memilih media-media dengan standar jurnalistik yang tinggi dan dapat diandalkan. Konsumen harus lebih bijak dalam melihat pesan dan mengurangi risiko terpengaruh oleh bias atau informasi yang tidak akurat.

Penelitian ini mengamati bahwa penggunaan film sebagai alat advokasi dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam perubahan sosial. Film "Angin Timur" tidak hanya meningkatkan kesadaran akan isu kemiskinan nelayan, tetapi juga menginspirasi tindakan konkret untuk memperjuangkan keadilan sosial dan meningkatkan kondisi kehidupan nelayan. Kesimpulan ini menekankan pentingnya media alternatif dalam mendukung advokasi dan perubahan sosial, serta relevansinya dalam memberikan platform bagi suara-suara yang sering tidak terwakili dalam media arus utama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran media dalam mempengaruhi persepsi dan tindakan sosial terkait dengan isu-isu yang memengaruhi kelompok-kelompok marginal.

## 5.2. Saran

Penelitian ini menemukan bahwa Informan memaknai kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan cara yang sama. Persamaan ini disebabkan oleh latar belakang dari masing-masing Informan yang mempengaruhi pemaknaan mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diatasi dalam penelitian lanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

### 5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti merekomendasikan dua fokus utama untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah saran akademis yang dapat diberikan:

1. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria informan, yaitu dewasa usia 20-50 tahun, seorang aktivis, tergabung dalam suatu organisasi, lembaga, atau komunitas yang bergerak di bidang permasalahan sosial lingkungan dan sebagainya, pengguna media sosial, telah menonton film “Angin Timur”. Dalam hal ini, penelitian selanjutnya dapat meneliti dari sudut pandang informan yang berbeda, seperti fokus kepada informan dari khalayak yang berbeda, khususnya nelayan. Hal tersebut dikarenakan nelayan merupakan khalayak yang secara langsung berhadapan dengan isu kemiskinan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda terkait permasalahan kemiskinan nelayan di Indonesia.
2. Sehubungan dengan konsep jurnalisme advokasi di dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode analisis wacana kritis. Konsep jurnalisme advokasi ini memiliki keterkaitan dengan analisis wacana kritis. Keduanya memiliki fokus terkait cara-cara di mana media digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik, dan untuk mengadvokasi perubahan sosial, khususnya terkait dengan permasalahan kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal.

### 5.2.2. Saran Praktis

Temuan penelitian menunjukkan adanya pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur dipengaruhi oleh faktor latar belakang dan pengalaman informan. Oleh karena itu, saran praktis yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Sineas perfilman dapat memperluas sudut pandang untuk menggambarkan peranan penting, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh nelayan perempuan secara mendalam. Hal tersebut tentunya diperlukan untuk memperkaya narasi tentang kehidupan nelayan, memperkuat pesan advokasi, serta mendukung kesetaraan gender dalam konteks maritim.
2. Para aktivis dapat mendorong penggunaan media seperti film dokumenter sebagai alat untuk memperluas pemahaman publik terkait isu-isu sosial dan menggalang dukungan untuk advokasi yang berkelanjutan.
3. Masyarakat dapat memberikan dukungan kepada film-film dokumenter yang mengangkat isu sosial, khususnya nelayan, dengan cara menonton, menyebarkan informasi, dan terlibat dalam diskusi publik guna meningkatkan kesadaran dan mendukung perubahan positif bagi kelompok-kelompok marginal seperti nelayan.